

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti yang bertujuan untuk memberikan penyelesaian terhadap rumusan masalah pada bab sebelumnya. Dalam bab ini terdapat dua tujuan utama yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *Sebar Ponjen* di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara dan bagaimana Nilai Filosofis pada simbol-simbol yang ada pada tradisi *Sebar Ponjen* masyarakat Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya Desa Jambu Timur

Sebutan Desa “Jambu” pertama dikemukakan oleh Ki Honggopati atau ada juga yang menyebut Ki Longgopati. Beliau adalah salah satu tokoh penting pemimpin pasukan yang ikut berperang melawan penjajah belanda semasa Pangeran Diponegoro memimpin Mataram dan setelahnya. Daerah operasi Ki Honggopati meliputi pesisir utara Jawa. Beliau tidak sendiri, bersama-sama dengan Pangeran Kejoran, Pangeran Puspyuda dan Tumenggung Bandung hingga akhirnya memenangkan pertempuran melawan penjajah.<sup>1</sup>

Dalam masa-masa pertempuran tersebut tentunya banyak menyita harta benda nyawa yang dikorbankan apalagi tenaga yang terkuras dan sangat melelahkan dan akhirnya Ki Longgopati bersama pasukannya tetap meneruskan perjalanannya untuk berjuang dan sampailah disuatu kampung dan beristirahat sejenak dan ternyata daerah tersebut adalah daerah perkampungan yang sangat indah rimbun subur dengan penuh tanaman buah yang sangat menyegarkan. Masyarakat di daerah itu menyambut kedatangan pasukan dengan suka cita. Tidak hanya itu, Ki Longgopati memberi nama buah yang dimakan itu dengan sebutan buah “Jambu” yang pada akhirnya digunakan untuk menyebut sebuah daerah yang saat ini disebut dengan desa “Jambu”.<sup>2</sup>

Pada hari Senin, 28 Nopember 1983 di adakan rapat yang bertempat di Balai Desa Jambu yang dihadiri oleh 147 orang yang terdiri dari 5 orang dari Muspika Kecamatan Mlonggo, 24 orang Pamong desa Jambu, 15 orang Pengurus LKMD, 73

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Sejarah Desa Jambu Timur, yang didapat oleh Peneliti.

<sup>2</sup> Dokumentasi Sejarah Desa Jambu Timur, oleh Peneliti.

orang RT/RK, 30 orang Tokoh masyarakat, 30 orang Hansip, diputuskan Desa Jambu di pecah menjadi 2 yaitu: Desa Jambu Mlonggo dan Desa Jambu Timur. Tetapi kemudian Desa Jambu Mlonggo di koreksi menjadi Desa Jambu. Jadi yang sebelah barat resmi menjadi Desa Jambu dan yang sebelah timur menjadi Desa Jambu Timur.<sup>3</sup>

Surat Keputusan tersebut di tanda tangani oleh Kepala Desa Jambu Solichul Hady, Carik Soedarmo, LKMD oleh Basoeki, tua-tua desa S. Marto. Kemudian mendapat pengesahan dari Kecamatan Mlonggo no. 64/83 tanggal 8-12-1983 oleh Camat Drs. Hendro Martojo, Pengesahan dari Pembantu Bupati wilayah kerja Bangsri no. 083/.../83 oleh Drs. Mashudi, dan oleh Bupati Jepara Hisom Prasetyo, S.H. dengan nomor 085/B/84 tanggal 05-05-1984. Dari situlah Desa Jambu Timur berdiri dan menyelenggarakan Pemerintahan sendiri dengan nama Desa Persiapan yang dipimpin seorang Petinggi dari TNI yaitu Kartono.<sup>4</sup>

## 2. Lokasi Geografis Desa Jambu Timur

Desa Jambu Timur terletak dibagian utara dari kota Kabupaten Jepara dengang luas wilayah: 356.365 Ha pada posisi 110° 44° 30° BT 6° 32° 30° LS.

Batas-batas wilayah:

Sebelah Utara : Berbatasan Desa Sekuro  
 Sebelah Timur : Berbatasan Desa Guyangan dan Desa Kawak  
 Sebelah Selatan : Berbatasan Desa Slagi  
 Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Sinanggul<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Sejarah Desa Jambu Timur, oleh Peneliti.

<sup>4</sup> Mashari Perangkat Desa Jambu Timur, Wawancara Oleh Peneliti, 21 Februari 2024.

<sup>5</sup> Letak Geografis Desa Jambu Timur, Dokumentasi oleh Peneliti, 21 Februari 2024.



yang dirumuskan Desa Jambu Timur untuk mengemban pencapaian visi selama enam tahun yang akan datang adalah sebagai berikut:

- Melakukan evaluasi sistem kerja aparatur pemerintahan desa untuk meningkatkan pelayanan kepada Masyarakat
- Menyelenggarakan sistim pemerintahan yang profesional, tertib, ramah dan Amanah
- Meningkatkan perekonomian masyarakat dengan merangsang tumbuhnya unit Usaha Kecil dan Menengah (UKM), koperasi dan kewirausahaan
- Menggali potensi desa baik sumber daya alamnya (SDA) ataupun sumber daya Manusianya (SDM)
- Meningkatkan kontrol social, dengan melibatkan peran tokoh masyarakat/agama, demi terciptanya desa yang aman, damai dan sejahtera.<sup>8</sup>

c) Tujuan

1. Meningkatkan pembangunan dan pemeliharaan sarana prasarana sumber daya alam
2. Meningkatkan ketersediaan sarana prasarana perekonomian masyarakat
3. Meningkatkan pemerataan pembangunan desa Jambu Timur
4. Meningkatkan tingkat SDM yang lebih berkualitas
5. Meningkatkan fungsi tata kelola pemerintahan desa dan pelayanan masyarakat desa Jambu Timur yang lebih baik dan lebih berkuwalitas.<sup>9</sup>

**3. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Jambu Timur**

Desa Jambu Timur yang penduduknya beragama islam mayoritas penganut Ahlussunnah wal Jamaah, tentunya jarang terjadi perbedaan keyakinan, baik dalam agama, organisasi, tradisi, maupun adat istiadat serta kebiasaan yang sering dilaksanakan. Masyarakat Jambu Timur bermata pencaharian sangat berragam dan kebanyakan adalah Meubel atau tukang kayu berusia 30-50 tahun, buruh pabrik yang rata rata adalah usia 18-25 tahun. Sebagian lagi adalah buruh serabutan maupun pedagang.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan Desa Jambu Timur, oleh Peneliti.

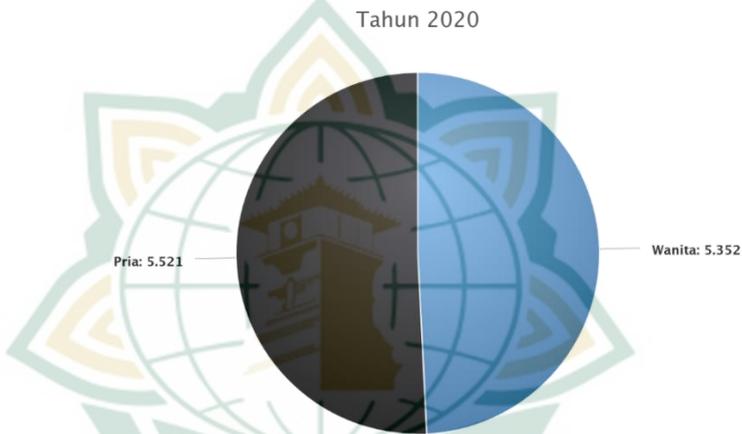
<sup>9</sup> Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan Desa Jambu Timur, oleh Peneliti.

<sup>10</sup> Observasi kondisi sosial Masyarakat Desa Jambu Timur oleh Peneliti.

**4. Data Penduduk Desa Jambu Timur**

Jumlah penduduk Desa Jambu Timur berdasarkan jenis kelamin sesuai data desa yang baru teritegrasi pada tahun 2020 yaitu terdapat 5.521 penduduk berjenis kelamin laki-laki, dan terdapat 5.352 penduduk berjenis kelamin Perempuan. Data tersebut terealisasikan dalam grafik berikut:

Gambar 4.2 Grafik Data Penduduk Desa Jambu Timur Tahun 2020.<sup>11</sup>



**B. Deskripsi Data Penelitian**

Bagian ini memuat temuan-temuan penelitian yang didapatkan oleh peneliti di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang tercantum di bawah ini meliputi bagaimana pelaksanaan tradisi *Sebar Ponjen* di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara dan bagaimana Nilai Filosofis pada simbol-simbol yang ada pada tradisi *Sebar Ponjen* masyarakat Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

**1. Tradisi Sebar Ponjen**

Dalam tradisi upacara pernikahan adat Jawa banyak sekali serangkaian adat istiadat yang harus dilaksanakan serta masih dijaga dan dijalankan hingga sekarang. Salah satu tradisi pernikahan tersebut adalah tradisi *Sebar Ponjen* yang sering dikenal dengan *tumplak ponjen* atau masyarakat luar Desa Jambu

<sup>11</sup> Dokumentasi Grafik Data Penduduk Desa Jambu Timur Tahun 2020 oleh Peneliti, 21 Februari 2024.

Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara menyebutnya *pak ponjen*. *Tumplak* yang artinya ditumpahkan dan *ponjen* artinya pundi uang atau celengan (simpanan) atau dikenal dengan kumpulan uang logam.<sup>12</sup> Tradisi *Sebar Ponjen* ini bertujuan untuk menginformasikan bahwa kewajiban kedua orang tua kepada seluruh anak anaknya telah selesai dengan cara kedua orang tua memanggil seluruh anaknya berkumpul untuk memberikan segenggam kantong yang berisi bumbu dapur, beras kuning, uang logam dan lain sebagainya kepada anak, menantu, dan juga cucunya. Genggaman yang diberikan orang tua kepada anaknya mempunyai tujuan bahwa yang diberikan orang tua itu selalu bermanfaat dan tidak akan habis jika dipergunakan dalam kebaikan.<sup>13</sup>

Tradisi *Sebar Ponjen* masih dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa terkhusus masyarakat Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, yang berbeda dengan tradisi diluar desa Jambu Timur. Dalam prosesi yang dilaksanakan di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara ada serangkaian urutan yang harus dilakukan kedua mempelai pengantin dan juga kedua orang tua beserta saudara saudara kandungnya untuk melaksanakan tradisi *Sebar Ponjen*.

Tradisi *Sebar Ponjen* dilaksanakan ketika kedua orang tua menikahkan anaknya yang terakhir (bungsu) dan acara tersebut dilaksanakan setelah ijab qobul tepatnya malam hari ketika pengantin laki laki dan perempuan dipertemukan lagi setelah acara resepsian seharian dan biasanya masyarakat Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara melaksanakan acara tersebut tengah malam saat keluarga besar laki laki dan perempuan bertemu atau masyarakat sekitar menyebutnya dengan besanan. Tradisi *sebar punjen* merupakan wujud rasa syukur atas selesainya tugas orang tua terhadap anaknya.

## **2. Pelaksanaan Tradisi *Sebar Ponjen* di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara**

Tradisi *Sebar Ponjen* merupakan salah satu tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di Desa

---

<sup>12</sup> Rochmatini Yadiana, "Upacara Tumplak Punjen Dalam Prosesi Panggih Pernikahan Adat Jawa Di Kota Malang," *E-Jurnal* 09, no. 2 (2020): 465–73.

<sup>13</sup> Rohman, "Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)." 21.

Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini dilaksanakan oleh keluarga yang telah menikahkah seluruh anak-anaknya, dari anak pertama (*mbarep*) hingga anak terakhir (*ruju*). Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Muhammad Aris selaku Kepala Desa Jambu Timur Jepara. Beliau menyebutkan bahwa tradisi *Sebar Ponjen* menjadi salah satu tradisi yang telah dilakukan dari dulu sampai sekarang dan memang sudah menjadi semacam kepercayaan bahwa *Sebar Ponjen* dilaksanakan disaat menikahkah anaknya yang terakhir (*ruju*).<sup>14</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Muhammad Rouf dan Bapak Nur Khandir yang mana juga memberikan penjelasan yang sama terkait dengan tradisi *Sebar Ponjen* di Desa Jambu Timur, Jepara. Beliau menjelaskan bahwa *Sebar Ponjen* pada awalnya merupakan adat kuno yang dilakukan hingga sekarang yaitu tradisi yang dilaksanakan ketika sebuah keluarga mempunyai anak terakhir yang kemudian akan menikah maka keluarga tersebut harus melakukan tradisi ini.<sup>15</sup>

Bapak Nur Khandir juga menjelaskan bahwa *Sebar Ponjen* atau pak ponjen dilaksanakan ketika orang tua sudah berhasil menikahkah seluruh putra putrinya. Dimana nanti anak yang paling ragil atau terakhir menikah, maka akan diadakan tradisi ini.<sup>16</sup>

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa *Sebar Ponjen* merupakan salah satu tradisi yang telah ada sejak jaman dahulu yang dilakukan secara turun temurun di Desa Jambu Timur, Mlonggo, Jepara. Jadi tradisi yang sebelum kita lahir pun sudah ada tradisi tersebut dan telah diajarkan turun temurun dari para sesepuh desa sebelumnya dna misal ditinggalkan seakan-akan ada yang kurang. Maka dari itu, *Sebar Ponjen* ini menjadi salah satu tradisi yang telah dilakukan dari dulu sampai sekarang”.<sup>17</sup>

Bapak Muhammad Rouf juga menyebutkan bahwa sejak beliau lahir, tradisi ini sudah ada dan sudah diturunkan oleh

---

<sup>14</sup> Muhammad Aris, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>15</sup> Muhammad Rouf, Wawancara oleh Peneliti, 27 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>16</sup> Nur Khandir, Wawancara oleh Peneliti, 31 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>17</sup> Muhammad Aris, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

para nenek moyang khususnya di daerah-daerah kota Jepara seperti Mlonggo. Tradisi ini dilakukan ketika satu orang tua telah menikahkan seluruh anaknya, dari anak *mbarep* (pertama) sampai anak *ruju* (terakhir). Hal ini dilakukan dengan tujuan sebagai wujud rasa Syukur kepada Allah SWT karena orang tua tersebut telah berhasil mengasuh dan merawat anaknya hingga mereka dapat memulai hidup mereka masing-masing dengan pasangan mereka masing-masing. Jadi menurut beliau kata *ponjen* itu dimaknai sebagai pujian atau syukuran yang dilakukan oleh para orang tua kepada Allah SWT karena kewajiban orang tua sudah tuntas, yaitu kewajiban menikahkan anak-anaknya.<sup>18</sup>

Bapak Muhammad Aris juga menyebutkan hal yang sama dengan pernyataan diatas. Beliau juga menjelaskan bahwa tujuan dari tradisi *Sebar Ponjen* adalah sebagai wujud rasa Syukur orang tua kepada Allah SWT karena telah tuntasnya tugas mereka sebagai orang tua. Tujuan yang paling utama dari tradisi ini adalah sebagai bentuk rasa Syukur kepada Allah karena orang tua tersebut telah melaksanakan dan menuntaskan kewajiban mereka terhadap anak-anaknya, jadi digelarlah tradisi ini.<sup>19</sup>

Jadi, dapat diketahui tradisi *Sebar Ponjen* memiliki makna dan tujuan sebagai bentuk rasa Syukur orang tua kepada Allah SWT atas selesainya tanggungjawab mereka terhadap anak-anak mereka. Ini diambil dari kata *Punjen* sendiri yang diartikan sebagai pujian-pujian kepada Allah SWT.

Masyarakat Desa Jambu Timur sampai sekarang masih melaksanakan tradisi ini. Hal ini dikarenakan, tradisi *Sebar Ponjen* telah dilakukan dari jaman nenek moyang terdahulu hingga sekarang. Sehingga tradisi ini telah melekat dan menjadi kebudayaan serta kebiasaan warga Desa Jambu Timur. Maka dari itu, jika tidak dilaksanakan maka akan terasa kurang. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Bapak Muhammad Aris bahwa sampai sekarang pun tradisi tersebut masih dilaksanakan karena tradisi ini telah menjadi kebudayaan dan telah menjadi kebiasaan warga setempat. Jadi missal tidak dilaksanakan akan terasa ada sesuatu yang kurang lengkap pada prosesi adat

---

<sup>18</sup> Muhammad Rouf, Wawancara oleh Peneliti, 27 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>19</sup> Muhammad Aris, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

pernikahan.<sup>20</sup> Akan tetapi, tradisi ini bukanlah kewajiban bagi warga desa. Artinya boleh dilaksanakan boleh tidak, tergantung pada masing-masing keluarga. Hal ini disebabkan adanya perbedaan tingkat ekonomi pada warga Desa Jambu Timur, sehingga tradisi ini dilaksanakan bagi yang dirasa mampu dan berkenan saja.<sup>21</sup>

Prosesi pelaksanaan tradisi *Sebar Ponjen* tidak memiliki patokan waktu dan tempat tertentu untuk melaksanakannya. Bapak Muhammad Rouf menjelaskan bahwa biasanya tradisi ini dilaksanakan di rumah warga yang memiliki hajat atau yang mengadakan pesta pernikahan untuk anak terakhirnya. Pelaksanaan tradisi ini juga tergantung dengan kesepakatan keluarga tersebut. Pelaksanaan tradisi bisa dilakukan pada malam hari ataupun siang hari setelah upacara pernikahan adat selesai dilaksanakan. Tradisi ini dilakukan setelah acara pernikahan selesai ketika semua anggota keluarga dari bapak, ibu, anak pertama sampai anak terakhir telah berkumpul, baru tradisi ini dapat dilaksanakan.<sup>22</sup>

Bapak Nur Khandir juga menjelaskan bahwa biasanya tradisi *Sebar Ponjen* dilaksanakan pada malam hari ketika tuan rumah selesai mengadakan pesta pernikahan. Kemudian, tradisi tersebut akan dilaksanakan di rumah pengantin yang merupakan anak terakhir. Walaupun tradisi ini biasanya dilaksanakan pada malam hari, tapi sebenarnya tidak aturan mengenai waktu pelaksanaannya. Akan tetapi, mayoritas Masyarakat di Desa Jambu Timur melaksanakan tradisi tersebut pada waktu malam hari. Beliau menjelaskan bahwa nantinya setelah acara pernikahan selesai dilaksanakan, pengantin putri akan diboyong ke rumah pengantin putra, setelah itu baru dilaksanakan tradisi *Sebar Ponjen* ini.<sup>23</sup> selain itu, beliau menyebutkan bahwa tradisi *Sebar Ponjen* bisa dilaksanakan setelah para tamu undangan pulang atau beberapa hari setelah pernikahan.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Aris, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>21</sup> Muhammad Rouf, Wawancara oleh Peneliti, 27 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>22</sup> Muhammad Rouf, Wawancara oleh Peneliti, 27 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>23</sup> Nur Khandir, Wawancara oleh Peneliti, 31 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>24</sup> Nur Khandir, Wawancara oleh Peneliti, 31 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

Selain itu, Bapak Muhammad Aris menjelaskan bahwa tradisi *Sebar Ponjen* dilaksanakan dengan mengumpulkan semua anggota keluarga baik bapak, ibu, anak pertama sampai anak terakhir. Tradisi ini dilaksanakan ketika orang tua menikahkan anaknya yang paling terakhir dan dilaksanakannya itu ketika setelah acara pernikahan selesai jadi dari anak pertama sampai terakhir dikumpulkan kemudian dilaksanakanlah tradisi *Sebar Ponjen* ini yang mana biasanya dilaksanakan di rumah yang punya hajat.<sup>25</sup>

Rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *Sebar Ponjen* di Desa Jambu Timur yaitu diawali dengan pelaksanaan upacara pernikahan yang dimulai dari prosesi ijab dan qobul, panggih pengantin, sampai acara resepsi. Setelah acara pernikahan selesai, tradisi ini bisa dilaksanakan setelah acara resepsi atau pun ketika malam hari setelah para tamu undangan meninggalkan tempat acara pernikahan.<sup>26</sup> Kemudian beliau melanjutkan bahwa setelah melakukan upacara adat pernikahan, prosesi *Sebar Ponjen* akan dilaksanakan dengan menyediakan syarat-syaratnya terlebih dahulu yaitu beras kuning, kantong, getong berisi air, tampah, merica, dan uang receh atau yang biasa disebut *uborampe*.<sup>27</sup> Hal ini juga diungkap oleh Bapak Muhammad Rouf bahwa untuk melaksanakan tradisi ini, orang tua yang akan melaksanakan tradisi ini harus menyediakan beberapa syarat yaitu tampah, beras kuning, merica, terus kantong buat wadah uang.<sup>28</sup> Beliau juga menjelaskan setelah menyiapkan syarat-syarat tadi, barulah prosesi tradisi *Sebar Ponjen* bisa dilaksanakan yaitu dengan melakukan *ulo-ulo manding* terlebih dahulu yaitu memutari tampah dipimpin oleh bapak, kemudian diikuti ibu, dan anak-anaknya dari anak *mbarep* (pertama) terus diikuti anak selanjutnya sampai anak *ruju* (terakhir) bersama pasangan masing-masing.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Aris, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>26</sup> Muhammad Aris, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>27</sup> Nur Khandir, Wawancara oleh Peneliti, 31 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>28</sup> Muhammad Rouf, Wawancara oleh Peneliti, 27 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>29</sup> Muhammad Rouf, Wawancara oleh Peneliti, 27 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

Jalannya tradisi ini akan dipandu oleh tokoh agama setempat untuk memimpin doa dan tahlil. Setelah prosesi doa, setiap anggota keluarga bersama-sama akan mengitari gentong air sebanyak tiga kali. Pasangan suami istri dari yang tertua hingga bungsu secara berurutan mengitari tampah tiga kali. Prosesi Sebar Ponjen diwarnai pelemparan uang receh yang sudah dicampur beras kuning.<sup>30</sup> Setelah itu dilakukan, pemimpin agama akan memulai dengan *khadoroh* atau berdoa terlebih dahulu untuk mendoakan para pendahulu desa tersebut. Kemudian yang terakhir akan dibacakan sholawat nabi.<sup>31</sup>

Jadi setelah membaca doa dan tahlil yang dipimpin oleh salah satu tokoh agama, proses selanjutnya adalah *ulo-ulo manding* di mana orang tua dan anak-anaknya yang telah menikah berbaris kebelakang untuk mengitari gentong berisi air sebanyak 3x. Barisan ini dipimpin oleh bapak, diikuti ibu, kemudian anak-anaknya dari anak pertama sampai anak terakhir bersama pasangan mereka masing-masing. Orang tua atau ibu akan membawa sebuah kantung yang berisi uang receh yang sudah dicampur beras kuning. Setelah mengitari tampah, kemudian ibu akan melemparkan uang koin yang bercampur beras kuning ke tampah tersebut yang kemudian akan diambil secara berebutan oleh anak-anaknya ataupun anggota keluarga lainnya.<sup>32</sup>

Bapak Muhammad Aris menjelaskan lebih lanjut terkait prosesi adat *Sebar Ponjen*. Jadi, setelah orang tua menyebarkan uang koin yang bercampur dengan beras kuning kemudian akan memberikan kantong atau wadah yang berisi emas atau uang yang akan diberikan kepada anak-anaknya tadi dari anak pertama sampai anak terakhir.<sup>33</sup> Isi dari kantong tersebut berdasarkan Bapak Muhammad Aris tergantung pada masing-masing keluarga jadi tidak ada patokan berapa atau apa isi dari kantongnya.<sup>34</sup> Jadi, dapat diketahui bahwa isi untuk kantong

---

<sup>30</sup> Muhammad Aris, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>31</sup> Nur Khandir, Wawancara oleh Peneliti, 31 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>32</sup> Nur Khandir, Wawancara oleh Peneliti, 31 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>33</sup> Muhammad Aris, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>34</sup> Muhammad Aris, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

pada tradisi *Sebar Ponjen* berbeda tergantung kepada masing-masing keluarga. Bisa diisi dengan emas perhiasan atau uang lembaran. Namun seiring bergantinya jaman, pelaksanaan tradisi *Sebar Ponjen* menjadi lebih singkat lagi dengan dihilangkannya *ulo-ulo manding*. Jadi yang dilakukan hanya dibuka dengan doa, tahlil, dan sholawat nabi kemudian diikuti dengan pelemparan *uborampe* dan ditutup dengan pembagian katong kain berisi emas perhiasan atau uang kertas.

Akan tetapi, Bapak Muhammad Rouf mengungkapkan bahwa prosesi *ulo-ulo manding* sekarang sudah jarang yang melakukannya ketika melakukan tradisi *Sebar Ponjen* ini.<sup>35</sup> Beliau kemudian melanjutkan bahwa perubahan ini terjadinya karena kurang sabarnya masyarakat dalam melakukan urutan prosesi adat *Sebar Ponjen* sehingga tidak melakukan sesuai urutannya.<sup>36</sup> Selain kurangnya kesabaran Masyarakat dalam mengikuti prosesi tradisi *Sebar Ponjen*, perubahan pada tradisi *Sebar Ponjen* terjadi karena faktor lain yaitu banyak Masyarakat terutama kaum muda yang tidak bisa melaksanakan prosesi tradisi *Sebar Ponjen* karena tidak mau belajar mengenai tradisi ini.<sup>37</sup>

Kurangnya pengetahuan Masyarakat terkait tradisi *Sebar Ponjen* memiliki dampak negatif yang dapat menyebabkan tradisi ini lambat laun hilang dan punah. Bapak Muhammad Rouf mengungkapkan bahwa tradisi ini lambat laun bisa saja hilang karena banyak Masyarakat sekarang yang tidak bisa meneruskan tradisi ini. Hal ini dikarenakan di jaman sekarang penduduk paling banyak adalah anak muda, jadi tergantung anak muda tadi apakah mau belajar apa tidak, atau apa mereka mau ngaji babagan tradisi ini apa tidak.<sup>38</sup>

Jadi dapat diketahui bahwa pada tradisi *Sebar Ponjen* di Desa Jambu Timur di jaman sekarang ini mengalami perubahan. Meskipun tidak signifikan tapi perbedaan tersebut membuat tradisi ini seperti tidak lengkap karena salah satu prosesi adatnya tidak dilakukan. Hal ini disebabkan kurangnya

---

<sup>35</sup> Muhammad Rouf, Wawancara oleh Peneliti, 27 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>36</sup> Muhammad Rouf, Wawancara oleh Peneliti, 27 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>37</sup> Muhammad Rouf, Wawancara oleh Peneliti, 27 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>38</sup> Muhammad Rouf, Wawancara oleh Peneliti, 27 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

kesabaran Masyarakat dalam menjalankan proses adat *Sebar Ponjen* dari awal hingga akhir. Selain itu, banyak Masyarakat dan kaum pemuda yang enggan mempelajari dan mengkaji mengenai prosesi adat *Sebar Ponjen* ini.

Berdasarkan hal di atas, sudah sewajarnya kita melestarikan adat dan tradisi yang telah disampaikan secara turun temurun oleh para leluhur. Maka dari itu, ketiga narasumber juga menjelaskan mengenai upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dari tradisi *Sebar Ponjen* yaitu seperti para pemuda harus belajar dan mempraktekkan kebudayaan lokal agar paham bagaimana alur dan prosesi adat yang telah ada serta doa-doanya.<sup>39</sup>

Beliau melanjutkan bahwa para pemuda dan remaja harus bekerjasama untuk melestarikan budaya ini yaitu dengan belajar bagaimana prosesi adat *Sebar Ponjen* kepada para sesepuh yang lebih ahli dalam prosesi adat *Sebar Ponjen*.<sup>40</sup> Bapak Muhammad Aris juga menjelaskan hal yang sama bahwa anak-anak muda harus lebih rajin untuk nguri-nguri budaya di jaman sekarang ini. Mereka harus lebih rajin belajar budaya agar budaya tersebut tidak hilang dan punah.<sup>41</sup> Selain itu mereka juga harus bangga dan tidak mudah malu ketika melaksanakan kebudayaan yang sudah ada sejak jaman dahulu ini.<sup>42</sup>

Bapak Nur Khandir juga menjelaskan mengenai upaya yang dapat dilakukan dalam mempertahankan nilai-nilai kebudayaan. Beliau mengibaratkan dengan '*action more, talk less*'. Jadi tidak usah menggembor-gemborkan harus begitu tapi bagi siapa saja yang lebih paham terkait tradisi ini harus mencontohkan terutama kepada generasi muda bagaimana melaksanakan tradisi-tradisi yang ada sehingga mereka dapat mencontoh kemudian melakukan.<sup>43</sup>

Jadi beliau menjelaskan bahwa upaya mempertahankan nilai-nilai budaya ibaratkan dengan kata-kata pepatah '*talk less,*

---

<sup>39</sup> Muhammad Rouf, Wawancara oleh Peneliti, 27 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>40</sup> Muhammad Rouf, Wawancara oleh Peneliti, 27 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>41</sup> Muhammad Aris, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>42</sup> Muhammad Aris, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>43</sup> Nur Khandir, Wawancara oleh Peneliti, 31 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

*action more*'. Maksudnya adalah lebih baik mencontohkan kepada generasi muda mengenai prosesi adat *Sebar Ponjen* sehingga mereka dapat mencontoh dan dapat melestarikannya di masa depan nanti.

### 3. Nilai Filosofis Etika dan Estetika Pada Simbol-Symbol Tradisi *Sebar Ponjen* Masyarakat Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

Dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan tradisi *Sebar Ponjen*, masyarakat yang mengadakan tradisi tersebut harus menyediakan syarat-syarat untuk melaksanakan tradisi *Sebar Ponjen*. Syarat-syarat tersebut disebutkan sebagai *uborampe* yang mana orang yang punya hajat harus menyediakan kebutuhan yang digunakan untuk melaksanakan prosesi *Sebar Ponjen* yaitu antara beras kuning yang dicampur uang koin, kemudian merica, pecut. Dari berbagai persyaratan yang harus disediakan oleh tuan rumah serta terdapat beberapa serangkaian prosesi adat yang harus dilakukan, persyaratan-persyaratan dan serangkaian prosesi adat tersebut memiliki makna filosofis tersendiri yang mana akan dijabarkan pada penjelasan berikut.

#### a. *Ulo-ulo manding*

*Ulo-ulo manding* menjadi salah satu prosesi adat pada pelaksanaan tradisi *Sebar Ponjen* dimana seluruh anggota keluarga yang sedang memiliki hajat akan berbaris dari dari bapak, ibu, anak pertama hingga anak terakhir. Hal ini memiliki makna filosofi tersendiri yaitu seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Muhammad Rouf bahwa *Ulo-Ulo Manding* memiliki makna tersendiri bagi prosesi adat *Sebar Ponjen* ini. prosesi ini diibaratkan sebuah keluarga yang diurutkan dari bapak, ibu, anak pertama, sampai anak terakhir.<sup>44</sup>

Selain itu, *ulo-ulo manding* bermakna orang tua yang memimpin di depan menjadi panutan bagi anak-anaknya yang diibaratkan sebagai kepala ular (*ulo*) dan diikuti dengan istri dan anak-anaknya dari belakang sebagai tubuh sampai ekor ularnya. Artinya ialah orang tua berada di depan sebagai panutan bagi anak-anaknya dari

---

<sup>44</sup> Muhammad Rouf, Wawancara oleh Peneliti, 27 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

kepala ular yaitu bapak kemudian sampai ekornya adalah anak-anak dan menantunya.<sup>45</sup>

Prosesi *Ulo-Ulo Manding* mengandung nilai etika dan estetika, yang pertama nilai etika kepemimpinan bahwasanya dalam prosesi ini orang tua sebagai kepala ular dimana kepala yang menentukan jalannya anggota lainnya. Kedua nilai etika dalam menghormati orang tua. Ketiga ada nilai estetika dalam hubungan persaudaraan yang dilakukan dalam satu anggota keluarga dan juga nilai sosial antara satu individu dengan individu lainnya.

b. Beras kuning dan uang receh

Dalam pelaksanaan tradisi *Sebar Ponjen*, keluarga yang mengadakan tradisi ini harus menyediakan syarat-syarat untuk prosesi *Sebar Ponjen*. Salah satu syaratnya ialah beras kuning yang sudah dicampur dengan uang receh yang kemudian akan disebar ke atas tampah. Simbol tradisi ini memiliki makna tersendiri sesuai dengan penjelasan Bapak Muhammad Rouf bahwa kalau anak terakhir sudah menikah artinya tanggung jawab orang tua sudah beres dan sebagai simbol tolak bala agar terhindar dari hal-hal yang buruk.<sup>46</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, simbol tradisi beras kuning dicampur uang koin memiliki makna telah tuntasnya kewajiban orang tua untuk menikahkan anak-anaknya dari anak pertama (*mbarep*) sampai anak terakhir (*ruju/ragil*) selain itu juga bermakna sebagai simbol tolak balak agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik.

Berdasarkan keterangan Bapak Muhammad Aris, beras kuning yang telah dicampur uang koin memiliki makna sebagai simbol tolak bala dan sebagai doa orang tua agar rumah tangga anak-anaknya selalu diberikan kebahagiaan dan rezeki yang berlimpah atau untuk mencegah adanya bencana pada rumah tangga anak-anaknya.<sup>47</sup> Setelah itu, beras kuning dan uang receh yang ada di dalam kantung akan disebar ke tampah yang sudah disediakan dan kemudian akan diambil secara

---

<sup>45</sup> Muhammad Rouf, Wawancara oleh Peneliti, 27 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>46</sup> Muhammad Rouf, Wawancara oleh Peneliti, 27 Januari 2024, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>47</sup> Muhammad Aris, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

berebut bukan hanya oleh anak-anaknya akan tetapi siapa saja yang ada di ruangan tersebut.<sup>48</sup> Uang koin yang sudah diambil secara berebut tersebut akan digunakan atau disimpan dengan tujuan sebagai doa agar mendatangkan lebih banyak rezeki terutama ketika berbisnis.<sup>49</sup>

Sedikit rangkain dalam upacara sebar ponjen ada syarat yang namanya beras kuning dan juga uang receh, dimana ada sedikit nilai filosofis mengenai estetika basa rinengga atau nilai keindahan yang absolut.

c. Pecut

Dalam pelaksanaan prosesi adat *Sebar Ponjen*, orang tua dan anak-anak beserta pasangannya akan melakukan prosesi *ulo-ulo manding* dimana seluruh anggota keluarga akan berbaris dari orang tua bapak dan ibu, kemudian diikuti anak-anaknya dari anak pertama hingga anak terakhir bersama pasangan masing-masing untuk mengitari gentong yang berisi air dan ditutup tampah sebanyak 3x. Pada prosesi ini, akan ada satu orang yang ditunjuk untuk membawa pecut. Makna filosofis dari hal ini telah dijelaskan oleh Bapak Muhammad Aris bahwa pecut disimbolkan orang tua itu ibaratnya seorang penggembala yang memiliki kambing, agar jalannya benar maka kambing-kambing tersebut harus diberikan pecut.<sup>50</sup> Kemudian beliau melanjutkan bahwa hal ini sama saja dengan orang tua yang berkewajiban membimbing anaknya agar tetap berada di jalan yang benar.<sup>51</sup>

Jadi dapat diketahui bahwa makna filosofis dari orang yang membawa pecut pada prosesi tradisi *Sebar Ponjen* terutama pada prosesi adat *ulo-ulo manding* ialah orang tersebut diibaratkan orang yang menggembala kambing yang harus menggunakan pecut agar kambing-kambing tersebut dapat berjalan sesuai jalannya. Hal ini bermakna bahwa penggembala kambing merupakan orang tua dan kambing-kambing tersebut adalah anak-anaknya.

---

<sup>48</sup> Nur Khandir, Wawancara oleh Peneliti, 31 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>49</sup> Nur Khandir, Wawancara oleh Peneliti, 31 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>50</sup> Muhammad Aris, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>51</sup> Muhammad Aris, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

Maka orang tua perlu membimbing anak-anaknya agar tetap berjalan di jalan yang baik dan lurus.

Pecut juga terdapat nilai etika dimana pembentukan karakter atau kepribadian seseorang itu diatur oleh orang tua, jadi anak-anak yang telah dibesarkan etikanya patuh sama orang tua yang sudah mendidiknya. Sedangkan nilai estetika dalam prosesi ini termasuk yang indah sebab jarang prosesi atau adat lain yang menggunakan pecut.

d. Merica

Merica merupakan salah satu bumbu dapur yang digunakan sebagai syarat prosesi adat *Sebar Ponjen*. Merica sendiri pada prosesi ini memiliki makna tersendiri. Bapak Muhammad Aris menjelaskan mengenai makna filosofi dari penggunaan merica pada prosesi adat tradisi *Sebar Ponjen*. Maknanya ialah ketika orang tua mendidik anak, maka anak-anaknya itu harus ‘dipedesi’ atau ditegasi agar menjadi anak yang baik dan berbudi luhur karena anak kan tanggung jawab dari orang tua. Jadi diibaratkan dengan merica yaitu orang tua harus bisa tegas kepada anak.<sup>52</sup>

Jadi, merica pada tradisi *Sebar Ponjen* memiliki makna bahwa orang tua itu kalau perlu harus bersikap tegas atau pedas seperti merica. Hal ini bertujuan agar anak-anaknya dapat menjadi anak yang memiliki budi yang luhur karena budi pekerti anak adalah tanggung jawab orang tua.

Nilai etika yang terdapat dalam merica sudah dijelaskan diatas merica bermakna pedas jadi etika orang tua itu mendidik anak harus tegas, jika anak salah harus dikasih tahu dan ditegur, pedas atau disebut juga tegas bukan berarti kejam atau tega. Nilai estetika yang biasanya merica dibuat bumbu didalam tradisi ini disebar dan dipercaya maka dari itu merica ada keindahan sendiri untuk bisa dibuat tradisi.

e. Kantong berisi emas perhiasan atau uang

Prosesi terakhir pada tradisi *Sebar Ponjen* ialah pemberian kantong berisi emas perhiasan ataupun uang tunai. Dalam hal ini Bapak Nur Khandir menjelaskan makna filosofi dari pemberian kantong berisi emas perhiasan ataupun uang tunai ini. Beliau menjelaskan

---

<sup>52</sup> Muhammad Aris, Wawancara oleh Peneliti, 23 Januari 2024, Wawancara 1, Transkrip.

bahwa setelah akad nikah di rumah mempelai wanita, akan disediakan kantong yang berisi uang tunai, emas perhiasan atau tergantung pada tuan rumahnya yang diartikan sebagai sedekah orang tua kepada anak-anaknya yang telah menikah.<sup>53</sup> Kemudian beliau melanjutkan bahwa kantong berisi emas perhiasan atau uang tunai tersebut diartikan sebagai sedekah orang tua kepada anak-anak mereka dengan harapan dapat menolak bala serta menjadi doa agar pernikahan anak-anaknya menjadi pernikahan yang *sakinah, mawaddah, wa rohmah* dan diberikan rizki yang banyak.<sup>54</sup>

Terdapat nilai etika dalam makna filosofis kantong berisi emas, dimana etika orang tua kepada anaknya wajib memberi nafkah dan tanggung jawab yang besar untuk bisa menghidupi anak dan keluarganya. Sedangkan nilai estetikanya terdapat kantong yang jarang dijumpai sebab kantong ini biasanya dijahit sendiri dengan bahan dasar kain lebihan yang sudah tidak digunakan.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Pelaksanaan Tradisi *Sebar Ponjen* di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara

Tradisi *Sebar Ponjen* di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo, Jepara memiliki prosesi pelaksanaan tradisi tersendiri. Tradisi *Sebar Ponjen* merupakan salah satu tradisi yang mengandung nilai-nilai budaya yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat serta telah menjadi kebiasaan.<sup>55</sup> di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo, Jepara. Tradisi ini dilaksanakan ketika suatu keluarga menikahkan anaknya yang paling kecil atau *ragil*) yang dilakukan dengan tujuan sebagai wujud rasa Syukur kepada Allah SWT karena orang tua tersebut telah berhasil mengasuh dan merawat anaknya hingga mereka dapat memulai hidup mereka masing-masing dengan pasangan mereka masing-masing. Serta sebagai wujud rasa Syukur orang tua kepada Allah SWT atas selesainya tanggungjawab mereka terhadap anak-anak mereka.

---

<sup>53</sup> Nur Khandir, Wawancara oleh Peneliti, 31 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>54</sup> Nur Khandir, Wawancara oleh Peneliti, 31 Januari 2024, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>55</sup> Desy Ramadinah et al., "Nilai-Nilai Budaya Dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan Di Mts N 1 Bantul," *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 85.

Kata *Sebar* sendiri berarti menyebarkan, sedangkan kata *Ponjen* memiliki arti pujian. Jadi dapat diketahui bahwa *Sebar Ponjen* adalah tradisi yang telah ada dari jaman dahulu yang disampaikan secara turun temurun dengan tujuan sebagai wujud rasa Syukur kepada Allah SWT yaitu dengan menyampaikan pujina-pujian kepada Allah SWT selama prosesi adat berlangsung. Jadi tradisi *Sebar Ponjen* termasuk kedalam jenis tradisi ritual budaya dan keagamaan yang telah berkembang di Masyarakat Desa Jambu Timur Dimana dalam pelaksanaan tradisi ini telah disisipi dengan pembacaan sholawat dan tahlil serta beberapa ritual kebudayaan dengan menyiapkan beberapa syarat yang harus dipenuhi.<sup>56</sup>

Masyarakat Desa Jambu Timur sampai sekarang masih melaksanakan tradisi ini. Hal ini dikarenakan, tradisi *Sebar Ponjen* telah dilakukan dari jaman nenek moyang terdahulu hingga sekarang. Sehingga tradisi ini telah melekat dan menjadi kebudayaan serta kebiasaan warga Desa Jambu Timur. Maka dari itu, jika tidak dilaksanakan maka akan terasa tidak lengkap. Akan tetapi, tradisi ini bukanlah kewajiban bagi warga desa. Artinya boleh dilaksanakan boleh tidak, tergantung pada masing-masing keluarga. Hal ini disebabkan adanya perbedaan tingkat ekonomi pada warga Desa Jambu Timur, sehingga tradisi ini dilaksanakan bagi yang dirasa mampu dan berkenan saja.

Prosesi pelaksanaan tradisi *Sebar Ponjen* tidak memiliki patokan waktu dan tempat tertentu untuk melaksanakannya. Biasanya, tradisi ini dilaksanakan di rumah warga yang memiliki hajat atau yang mengadakan pesta pernikahan untuk anak terakhirnya. Dan pelaksanaan tradisi ini juga tergantung dengan kesepakatan keluarga tersebut. Bisa dilakukan pada malam hari ataupun siang hari setelah upacara pernikahan adat selesai dilaksanakan dirumah pengantin yang menjadi anak terakhir baik itu pengantin putri ataupun pengantin putra.

Untuk rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *Sebar Ponjen* di Desa Jambu Timur yaitu diawali dengan pelaksanaan upacara pernikahan yang dimulai dari prosesi ijab dan qobul, panggih pengantin, sampai acara resepsi. Setelah acara pernikahan selesai, tradisi ini bisa dilaksanakan setelah acara resepsi atau pun ketika malam hari setelah para tamu undangan

---

<sup>56</sup> Muhammad Bagus Nugroho, "Tradisi Dan Sedekah," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 26.

meninggalkan tempat acara pernikahan. Kemudian setelah melakukan upacara adat pernikahan, prosesi *Sebar Ponjen* akan dilaksanakan dengan menyediakan *uborampe* atau syarat-syaratnya terlebih dahulu yaitu beras kuning, kantong, getong berisi air, tampah, merica, dan uang receh.<sup>57</sup>

Hal pertama yang akan dilakukan pada proses adat *Sebar Ponjen* ini ialah pembacaan tahlil dan sholawat yang dipimpin oleh salah satu pemuka agama yang telah ditunjuk oleh pihak keluarga. Setelah itu, barulah prosesi tradisi *Sebar Ponjen* bisa dilaksanakan yaitu dengan melakukan *ulo-ulo manding* terlebih dahulu. *Ulo-ulo manding* sendiri ialah prosesi dimana seluruh anggota keluarga dipimpin oleh bapak, kemudian diikuti ibu, dan anak-anaknya dari yang paling tua sampai anak yang paling muda bersama pasangan masing-masing memutari gentong air yang telah ditutup oleh tampah sebanyak 3x. Hal ini diibaratkan sebagai ular yang menjulur kebelakang dengan Bapak sebagai pemimpin keluarga atau kepala keluarga (kepala ular). Dalam prosesi ini, terdapat satu orang yang akan mengikuti dari belakang dengan membawa pecut. Orang yang membawa pecut ini dimaknai sebagai orang tua yang wajib menjadi pemimpin bagi anak-anak.

Setelah prosesi *ulo-ulo manding* dilaksanakan, Orang tua atau ibu akan membawa sebuah kantong yang berisi uang receh yang sudah dicampur beras kuning. Setelah mengitari tampah, ibu akan menyebarkan atau melemparkan uang koin yang bercampur beras kuning ke tampah tersebut yang kemudian akan diambil secara berebutan oleh anak-anaknya ataupun anggota keluarga lainnya. Dan yang terakhir, orang tua akan memberikan kantong kepada masing-masing anaknya yang berisikan perhiasan emas atau uang yang nominalnya tergantung pada masing-masing keluarga, bisa diisi dengan emas perhiasan atau uang lembaran yang diartikan sebagai sedekah orang tua kepada anak-anaknya yang telah menikah. Sselain itu, syarat-syarat yang diberikan oleh orang tua kepada anak juga memiliki tujuan bahwa diharapkan yang diberikan orang tua itu selalu bermanfaat dan tidak akan habis jika dipergunakan dalam kebaikan.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Rohman, "Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)."

<sup>58</sup> Rohman, "Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi).", 20.

Namun seiring bergantinya jaman, pelaksanaan tradisi *Sebar Ponjen* menjadi lebih singkat lagi dengan dihilangkannya *ulo-ulo manding*. Jadi yang dilakukan hanya dibuka dengan doa, tahlil, dan sholawat nabi kemudian diikuti dengan pelepasan *uborampe* dan ditutup dengan pembagian katong kain berisi emas perhiasan atau uang kertas. Jadi dapat diketahui bahwa pada tradisi *Sebar Ponjen* di Desa Jambu Timur di jaman sekarang ini mengalami perubahan dan juga pengurangan, bahkan yang melaksanakan atau yang memimpin adanya tradisi ini hanya bisa melaksanakan tetapi tidak mengerti sepenuhnya makna dan arti serta tujuan satu persatu rangkaian serta syarat yang disediakan. Meskipun tidak signifikan tapi perbedaan tersebut membuat tradisi ini seperti tidak lengkap karena salah satu prosesi adatnya tidak dilakukan. Hal ini disebabkan kurangnya kesabaran Masyarakat dalam menjalankan proses adat *Sebar Ponjen* dari awal hingga akhir. Selain itu, banyak Masyarakat dan kaum pemuda yang enggan mempelajari dan mengkaji mengenai prosesi adat *Sebar Ponjen* ini, bahkan ada yang berpendapat bahwa tradisi seperti ini hanya sia sia dan membuang waktu saja, atau sering disepelekan padahal dengan cara kita melaksanakan tradisi tersebut kita juga melestarikan dan pasti tradisi tersebut tidak akan hilang dengan sendirinya, bahkan bisa juga tradisi tersebut bisa menjadi kedamaian bagi Masyarakat tersebut karena bisa mengerti maknanya.

Jadi, sebagai generasi penerus bangsa sudah sewajarnya kita melestarikan dan menjaga keaslian adat dan tradisi yang telah disampaikan secara turun temurun oleh para leluhur agar budaya dan tradisi tersebut lambat laun tidak hilang dan punah karena tradisi atau kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa.<sup>59</sup> Hal-hal yang dapat kita lakukan antara lain; para pemuda harus belajar dan mempraktekkan kebudayaan lokal agar paham bagaimana alur dan prosesi adat yang telah ada kepada para sesepuh yang lebih paham mengenai tradisi *Sebar Ponjen* ini. Selain itu, kita harus bangga dan tidak mudah malu ketika melaksanakan kebudayaan yang sudah ada sejak jaman dahulu ini. Kemudian, para sesepuh lebih baik mencontohkan serta mengajarkan dan memberikan pembelajaran kepada generasi muda mengenai prosesi adat *Sebar Ponjen* sehingga

---

<sup>59</sup> Sumaryadi et al., "Tradisi Jurnal Seni Dan Budaya," *Suparyanto Dan Rosad* (2015 (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010), 52.

mereka dapat mencontoh, mengerti makna dan maksudnya yang bukan hanya mereka generasi penerus bukan cuman bisa melaksanakan akan tetapi mengerti makna dan tujuan tradisi yang dilaksanakan sehingga mereka tidak mengurangi ataupun menghilangkan tradisi yang sudah dilaksanakan dan diturunkan dari nenek moyang kita, serta dapat melestarikannya di masa depan nanti agar nantinya anak-anak yang akan menjadi penerus atau generasi yang akan melanjutkan bisa menjaga dan tidak menghilangkan begitu saja.

## 2. Nilai Filosofis Simbol-Simbol Tradisi *Sebar Ponjen* Masyarakat Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

Dalam tradisi *Sebar Ponjen*, terdapat beberapa syarat yang harus disediakan oleh keluarga yang akan melakukan tradisi *Sebar Ponjen* yang disebut sebagai *uborampe*. Syarat-syarat tersebut disebutkan sebagai *uborampe* yang mana orang yang punya hajat harus menyediakan kebutuhan yang digunakan untuk melaksanakan prosesi *Sebar Ponjen* yaitu antara beras kuning yang dicampur uang koin, kemudian merica, pecut. *Uborampe* yang harus disediakan atau dilakukan oleh keluarga, memiliki makna filosofi tertentu.

### a. *Ulo-ulo manding*

Salah satu prosesi yang harus dilakukan ketika melaksanakan tradisi *Sebar Ponjen* ialah prosesi *ulo-ulo manding*. *ulo-ulo manding* merupakan prosesi dimana satu keluarga yang memiliki hajat harus berbaris kebelakang seperti tubuh ular. Bapak akan berada diposisi paling depan yang diibaratkan sebagai kepala ular atau kepala keluarga yang kemudian akan diikuti oleh anggota keluarga lainnya dari ibu, anak pertama, kedua, ketiga, hingga anak terakhirnya. Hal ini memiliki makna filosofi tersendiri yaitu orang tua yang memimpin di depan menjadi panutan serta menjadi penentu arah akan semua anggota yang dibawa, bagi anak-anaknya yang diibaratkan sebagai kepala ular (*ulo*) dan diikuti dengan istri dan anak-anaknya dari belakang. Jadi sebagai orang tua harus mampu memimpin serta mengarahkan bahkan mendukung yang terbaik untuk anak-anaknya agar selalu berperilaku baik sesuai dengan agama dan negara

### b. Beras kuning dan uang koin

Salah satu syarat dalam tradisi *Sebar Ponjen* lainnya ialah keluarga yang memiliki hajat harus menyediakan

beras kuning yang sudah dicampur dengan uang koin yang kemudian akan ditaruh ke atas tampah dan baru disebarakan kepada seluruh anggota keluarga yang sudah berkumpul di halaman rumah setelah prosesi *ulo-ulo manding*. Dalam serangkaian tradisi *Sebar Ponjen*, beras kuning dicampur uang koin memiliki makna tersendiri yaitu telah tuntasnya kewajiban orang tua untuk menikahkan anak-anaknya dari anak pertama (*mbarep*) sampai anak terakhir (*ruju/ragil*) selain itu juga bermakna sebagai simbol tolak balak agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Beras kuning yang telah dicampur dengan uang juga memiliki makna sebagai doa orang tua agar rumah tangga anak-anaknya selalu diberikan kebahagiaan dan rezeki yang berlimpah.

Setelah itu, beras kuning yang berisi uang koin tersebut akan disebarakan atau dilemparkan ke atas tampah yang telah disediakan. Uang koin tersebut akan diperebutkan oleh orang-orang yang sedang menonton tradisi ini, baik anak-anak kandungnya maupun anggota keluarga yang lain bahkan tetangga kerabat ataupun orang-orang yang masih berada di lokasi tersebut. Uang koin yang telah didapatkan dari prosesi ini akan disimpan saja dan tidak dibelanjakan. Hal ini memiliki makna filosofis sebagai doa untuk mendatangkan rejeki-rejeki yang lainnya, bahkan bisa dimaknai sebagai *jimat tolak balak* yang dipercayai bahwa uang dan beras kuning bisa melindungi mereka dari penyakit maupun kekurangan uang.

c. Pecut

Pada prosesi *ulo-ulo manding*, keluarga yang memiliki hajat akan meminta kepada seseorang yang akan membawa pecut dan mengikuti barisan keluarga tersebut dari belakang. makna filosofis dari orang yang membawa pecut pada prosesi tradisi *Sebar Ponjen* terutama pada prosesi adat *ulo-ulo manding* ialah orang tersebut diibaratkan orang yang menggembala kambing yang harus menggunakan pecut agar kambing-kambing tersebut dapat berjalan sesuai jalannya dan tidak melencang dari ajaran ataupun jalannya. Hal ini bermakna bahwa penggembala kambing merupakan orang tua dan kambing-kambing tersebut adalah anak-anaknya. Maka orang tua perlu membimbing anak-anaknya agar tetap berjalan di jalan

yang baik dan lurus. Hal ini sesuai dengan hadist riwayat Imam Bukhori yang berbunyi

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap dari kalian adalah pemimpin dan tiap tiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban. (HR Bukhari juz 1; 215)<sup>60</sup>

Dari hadist di atas dapat diketahui bahwa orang tua diibaratkan seperti penggembala yang sesekali harus menggunakan pecut untuk mengatur domba-dombanya agar berjalan sesuai dengan jalur yang benar dan tidak menyimpang. Jadi orang tua harus mampu menjadi pemimpin bagi anak-anaknya maka dari itu orang tua harus mampu bersikap tegas akan tetapi tidak kasar serta mempunyai rasa kasih sayang atau *welas asih* terhadap anak anaknya, artinya boleh sesekali kita keras akan tetapi dengan cara yang sesuai dengan jalurnya, agar anak-anaknya dapat berjalan di jalan yang sesuai dengan perintah agama dan negara.

d. Merica

Selain beras kuning, bumbu dapur lainnya yang digunakan pada proses adat *Sebar Ponjen* ialah merica. Merica dalam proses ini memiliki makna filosofi yang hampir mirip dengan pecut yang dibawa ketika melakukan proses *ulo-ulo manding*. Makna filosofi dari merica ialah bahwa orang tua itu kalau perlu harus bersikap tegas atau pedas seperti merica. Hal ini bertujuan agar anak-anaknya dapat menjadi anak yang memiliki budi yang luhur karena budi pekerti anak adalah tanggung jawab orang tua, budi pekerti juga dibentuk dari orang tua, apabila budi pekerti itu rusak maka orang tua merasa bahwa didikan yang diberikan kepada anaknya itu gagal atau sia sia, jadi orang tua mendidik budi pekerti anak anaknya dengan cara yang benar dan tidak menyimpang agar suatu hari budi pekerti yang ditanamkan oleh orang tua bisa berguna bagi anak anaknya dan cucu serta penerusnya..

e. Kantong berisi emas perhiasan atau uang

Pemberian kantong berisi emas perhiasan ataupun uang tunai oleh ibu menjadi prosesi terakhir pada tradisi *Sebar Ponjen*. kantong berisi emas perhiasan atau uang

---

<sup>60</sup> Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih al-bukhari juz' 1*, Beirut: Dar al Kotob Al Ilmiah, 1992, 215.

tunai tersebut diartikan sebagai sedekah orang tua kepada anak-anak mereka dengan harapan dapat menolak bala dan juga sebagai pintu pembuka rezeki yang akan didapatkan kelak ketika sudah memulai rumah tangga, serta menjadi doa agar pernikahan anak-anaknya menjadi pernikahan yang *sakinnah, mawaddah, wa rohmah*. Hal ini sesuai dengan salah satu hadist dalam kitab Lubbabul Hadis bab ke tujuh belas, imam As-Suyuthi menuliskan hadis tentang fadhilah atau keutamaan shadaqah yaitu:

وَقَالَ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّدَقَةُ تُدْفِعُ الْبَلَاءَ وَتُطَوِّلُ الْعُمُرَ

Artinya: “Nabi Muhammad SAW. bersabda, “Shadaqah itu menolak bencana dan memperpanjang umur.” (Tanqihul Qaul, Hal. 112)<sup>61</sup>

Jadi dapat diketahui bahwa makna filosofi dari pemberian kantong berisi emas perhiasan atau uang tunai ialah sebagai sedekah orang tua kepada anak-anak dan menantunya yang akan mengarungi bahtera rumah tangga. Selain itu juga sebagai tolak bala untuk menghindarkan keluarga tersebut dari hal-hal yang buruk. Dan dimaknai juga sebagai pintu pembuka rezeki bagi dari segi keuangan, Kesehatan, kesejahteraan, dan pastinya rezeki anak-anak yang sholeh sholehhah. Hal ini juga dapat dimaknai sebagai doa orang tua terhadap rumah tangga yang akan dijalani anaknya agar dapat menjadi keluarga yang *sakinnah, mawaddah, wa rohm*.

---

<sup>61</sup> Asy Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al Bantani, *Tanqihul Qaul*, Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2019, 112.